



Tingkeban, Adat Tradisi Jawa dengan Filosofi Tinggi

Ada Sungkeman, Brojolan, hingga Jualan Dawet dan Rujak

Salah satu tradisi *selamatan* dalam masyarakat Jawa, *Tingkeban* atau disebut juga *Mitoni*, mulai jarang ditemui. Kelurahan Pringgokusuman, Kota Jogja, ternyata memiliki semangat untuk melestarikan kearifan lokal itu. Berasal dari kata *pitu* yang artinya tujuh. Seperti namanya, *Tingkeban* dilaksanakan pada wanita yang telah memasuki usia kehamilan tujuh bulan.

YUWANTORO WINDUJAJIE, Jogja, Radar Jogja

CALON ibu Octarani Putri Primadani berkesempatan menjalani prosesi *Tingkeban* yang kini sudah mulai ditinggalkan. Dia tengah mengandung anak pertama hasil perkawinan dengan suaminya Andaru Taufik

Rizky. *Tingkeban* sendiri hanya dilakukan bila anak yang dikandung adalah anak pertama bagi si ibu.

Gelar upacara adat *Tingkeban* bisa terselenggara berkat kerja sama Dinas Kebudayaan (Disbud) Kota Jogja dengan Paguyuban

Gerbong Teater, Kelurahan Pringgokusuman, Gedongtengen, Kota Jogja. Acara ini didanai melalui dana keistimewaan (Danais) DII.

Kepala Bidang Adat, Seni, dan Tradisi Disbud Kota Jogja Dra Mukti Wulandari Msi menuturkan, *Tingkeban* perlu di-*uri-uri*, kembang-

kan, dan bina agar tidak hilang keberadaannya. Sebab, nenek moyang menciptakan gelar adat terkandung filosofi yang tinggi.

"Kita hidup di dunia bisa hidup selaras damai, tidak kekurangan satu apa pun," jelasnya » *Baca Ada... Hal 7*



HARUS DIURI-URI: Prosesi Tingkeban di Pendapa Dalem Notoyudan, Gedongtengen, Kota Jogja, kemarin (10/12).

FOTO: YUWANTORO WINDUJAJIE/RADAR JOGJA

2

Ada Sungkeman, Brojolan, hingga Jualan Dawet dan Rujak

Sambungan dari hal 1

Dia berharap semangat pelestarian tradisi lokal bisa menjalar di semua wilayah di Kota Jogja. Sehingga Jogja bisa menjadi kota budaya dengan penuh adat dan tradisinya.

Tingkeban merupakan sebuah doa agar pertolongan datang pada ibu yang sedang mengandung. Selain mohon doa dan kelancaran dalam bersalin, tradisi *Tingkeban* juga disertai doa agar kelak si anak menjadi pribadi yang berbakti.

Dalam *Tingkeban* ada beberapa ritual yang perlu dilakukan secara berurutan. Pertama diawali dengan *sungkeman* yang dilakukan pasangan suami istri dengan ke dua orangnya. "Ini menjadi simbol bahwa sebelum melangkah wajib meminta restu dari orang tua,"

jelas pelaku budaya Hanjar Triyono S.Pd.

Kemudian dilanjutkan siraman untuk menyucikan secara lahir dan batin sang ibu dan calon bayi. Dengan balutan kain batik, Putri duduk di kursinya, disirami air siraman yang telah ditaburi kembang setaman. Tujuh orang terpilih akan menyiram sang calon ibu menggunakan gayung dari batok kelapa. Dimulai dari orang yang paling tua di keluarga.

Setelahnya ada prosesi di mana calon bapak memutus janur yang dilingkarkan di perut istrinya dengan keris. Setelah itu, calon bapak langsung mundur tiga langkah, berbalik, dan berlari. Lantas diadakan prosesi *brojolan* di mana dua calon eyang putri menerima kelapa bergambar Wayang Kumojoyo dan Wayang Kumoratih. "Mereka menggen-

dong kelapa sambil ditimang-timang, kemudian kelapa digendong ke kamar dan ditudurkan," paparnya.

Memasuki prosesi *pantes-pantesan*, dalam tahapan ini, sang ibu akan berganti busana atau memantas-mantaskan busana sebanyak tujuh kali. Nantinya, undangan akan serempak menjawab tidak pantas sampai busana ke-6. Barulah busana yang ke-7 akan dipakai ibu. Ini menjadi salah satu ritual unik dalam prosesi *Mitoni*.

Memasuki puncak prosesi, Putri dan suaminya bersama-sama memotong tumpeng. Ini dinamakan *dahar kembul* dengan piring layah dari tanah liat. Selanjutnya dia memakan bubur procot yang bermakna agar melahirkan dengan lancar.

Setelah rangkaian prosesi tadi,

kemudian Putri berjualan dawet dan rujak dengan uang *krewek* yang sudah dibagikan kepada peserta undangan sebelumnya. Peserta bisa menukar uang *krewek* untuk mendapat dawet ataupun rujak

"Filosofinya usaha sebagai calon orang tua untuk memenuhi kebutuhan anak kelak, dengan harapan anak mendapat banyak rezeki untuk dirinya dan kedua orang tua mereka," papar Hanjar.

Ketua Paguyuban Gerbong Teater dan Staf Pemberdayaan Masyarakat Kecamatan Gedongtengen Yordan Isdaryanto berharap dengan terselenggarakannya kegiatan ini dapat memperkuat upaya pelestarian budaya. "Mudah-mudahan generasi muda juga tahu, ternyata ada tradisi seperti ini," ujarnya. (* /laz/by)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Kelurahan Pringgokusuman	Positif	Biasa	Untuk Diketahui
2. Dinas Kebudayaan			

Yogyakarta, 23 April 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005